

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Mendekati akhir 2019, muncul virus baru yang menggemparkan masyarakat, yaitu virus SARSCoV2 dan penyakitnya yang disebut virus corona 2019 atau covid-19. Awal mulanya kasus terdeteksi berasal dari China, tepatnya di kota Wuhan dan kemudian dalam kurun waktu yang singkat menyebar ke negara-negara lain. Terhitung sejak akhir tahun 2019 tersebut kasus terkonfirmasi virus covid-19 semakin tinggi, akibatnya WHO menyatakan dengan resmi virus ini sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Dewi & Rahayu, 2020).

Dilansir dari situs covid19.go.id berdasarkan data sebaran dari Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPCPEN) mencatat pertanggal 4 November 2021, jumlah kasus positif sebanyak 4,24 juta jiwa dengan kasus sembuh sebanyak 4,09 juta jiwa sedangkan kasus meninggal sebanyak 143,50 jiwa. Jumlah kasus yang terus bertambah tersebut cukup berdampak terhadap kehidupan masyarakat, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang menyebutkan dampak tersebut meliputi sektor ekonomi, industri pariwisata, perhotelan, hingga maskapai penerbangan tak luput dari imbas adanya pandemi, yang kemudian mengakibatkan penurunan efisiensi perusahaan dan pemutusan hubungan kerja akibat kebangkrutan. Pemutusan hubungan kerja tersebut mengakibatkan meningkatnya pengangguran di Indonesia.

Dilansir dari situs BPS.go.id menyebutkan bahwa pandemi covid-19 mempengaruhi 19,1 juta orang (9,30% dari populasi usia kerja). Terdiri dari jumlah pengangguran akibat pandemi (1,62 juta), orang tidak aktif akibat pandemi (65 juta), pengangguran sementara akibat pandemi

(1,11 juta), dan pekerja yang mengalami pengurangan waktu kerja (15,72 juta). Pengaruh Pandemi pada Penduduk Usia Produktif untuk periode bulan Agustus 2020 hingga periode bulan Februari 2021 dapat dilihat dibawah ini.

Komponen	Jenis Kelamin				Daerah Tempat Tinggal				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Perkotaan		Perdesaan		Ags 2020	Feb 2021
	Ags 2020	Feb 2021	Ags 2020	Feb 2021	Ags 2020	Feb 2021	Ags 2020	Feb 2021		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
a. Pengangguran Karena Covid-19	1,66	1,19	0,90	0,43	1,94	1,27	0,62	0,35	2,56	1,62
b. Bukan Angkatan Kerja (BAK) Karena Covid-19	0,24	0,25	0,52	0,40	0,53	0,49	0,23	0,16	0,76	0,65
c. Sementara Tidak Bekerja Karena Covid-19	1,09	0,67	0,68	0,44	1,27	0,86	0,50	0,25	1,77	1,11
d. Penduduk Bekerja yang Mengalami Pengurangan Jam Kerja Karena Covid-19	14,76	9,18	9,27	6,54	16,82	11,67	7,21	4,05	24,03	15,72
<b>Total</b>	<b>17,75</b>	<b>11,29</b>	<b>11,37</b>	<b>7,81</b>	<b>20,56</b>	<b>14,29</b>	<b>8,56</b>	<b>4,81</b>	<b>29,12</b>	<b>19,10</b>
<b>Penduduk Usia Kerja (PUK)</b>	<b>101,96</b>	<b>102,64</b>	<b>102,02</b>	<b>102,72</b>	<b>115,82</b>	<b>117,59</b>	<b>88,15</b>	<b>87,77</b>	<b>203,97</b>	<b>205,36</b>
<b>Persentase terhadap PUK</b>	<b>17,41</b>	<b>11,00</b>	<b>11,15</b>	<b>7,60</b>	<b>17,75</b>	<b>12,15</b>	<b>9,71</b>	<b>5,48</b>	<b>14,28</b>	<b>9,30</b>

Gambar 1.1 Pengaruh Pandemi pada Penduduk Usia Produktif untuk periode bulan Agustus 2020 hingga periode bulan Februari 2021

Setelah setahun pandemi, perlahan sistem kehidupan serta ekonomi masyarakat mulai bangkit seiring dengan adanya kelonggaran kebijakan pemerintah. Bangkitnya perekonomian salah satunya dapat dilihat dari beberapa perusahaan yang mulai membuka lowongan pekerjaan kembali. Namun, masalah lain muncul karena terdapat perusahaan yang lebih memprioritaskan calon karyawan yang berpengalaman dibandingkan dengan *fresh graduate*. Hal ini tentu cukup merugikan lulusan tanpa pengalaman yang akan melamar pekerjaan karena dapat menimbulkan ketakutan akan hambatan dan tantangan bagi para pencari kerja. Tak terkecuali bagi mahasiswa yang merupakan lulusan perguruan tinggi, karena dapat beresiko menurunkan keoptimisan pada diri mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja khususnya di era pandemi. Hal ini diketahui berdasarkan studi yang menjelaskan terkait pengalaman lulusan baru mencari kerja di masa pandemi dan hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman subjek mencari kerja cukup berdampak

terhadap dinamika psikologis lulusan baru, seperti pada persepsi bahwa proses mencari kerja di masa pandemi cenderung semakin sulit, serta berdampak pada penarikan diri dari lingkungan sosial (Utama et al., 2021). Persepsi negatif tersebut jika tidak diubah akan mengarah kepada rendahnya sikap optimisme.

Optimisme ialah keseluruhan keyakinan individu terhadap hal-hal positif, memiliki pikiran yang tenang dan memahami diri sendiri serta memberi makna dengan mudah (C. Carver et al., 2019). Rasa optimis yang dimiliki individu akan memberikan pilihan yang bisa lebih baik dari yang diharapkan siapa pun, tidak khawatir jika gagal, dan selalu berusaha kembali apabila mengalami kegagalan (Azmi, 2016).

Tingkat optimisme yang tinggi terkait dengan perencanaan karir, penelitian, keyakinan pengambilan keputusan, dan tujuan karir yang tinggi. Mahasiswa yang sangat optimis selalu berharap hasil terbaik dan pikirannya positif dalam situasi spesifik. Ketika menghadapi kegagalan, ia biasanya bereaksi secara proaktif dan tidak putus asa. Optimis juga beranggapan bahwa kegagalan dilatarbelakangi oleh hal-hal yang bisa diubah untuk mencapai kesuksesan di masa depan (Azmi, 2016).

Vinacle (Sa'adah & Pratisti, 2019) menjelaskan secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi pikiran seseorang menjadi lebih optimis. Pertama adalah “faktor etnosentris”, ialah ciri-ciri suatu kelompok atau individu, dan ciri-ciri tersebut merupakan ciri-ciri kelompok. Faktor etnosentris meliputi keluarga, status sosial masyarakat, gender, keyakinan, dan budaya. Keluarga mencakup status keuangan, jumlah saudara, jumlah keturunan, dan jumlah saudara yang telah memiliki pekerjaan. Maknanya, jika sebuah keluarga memiliki keadaan ekonomi yang baik, selama mereka tidak peduli dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, orang akan lebih positif dan berpandangan ke depan. Gender dapat mempengaruhi optimisme, sebab perempuan

akan terikat pada aturan-aturan dalam masyarakat, budaya, dan keyakinan tertentu, yang akan menghalangi keberhasilan perempuan, adapun laki-laki tidak memiliki aturan yang terikat untuk mematuhi norma atau budaya, sehingga lebih mungkin untuk mencapai tujuan. Keyakinan adalah bentuk kepercayaan yang dianut oleh individu dan direpresentasikan dengan doa. Individu yang berdoa dengan sungguh-sungguh memiliki tujuan hidup yang lebih terarah. Budaya adalah pola perilaku normatif yang dipelajari. Semakin seseorang optimis, biasanya dipengaruhi oleh baik pulanya budaya yang dipelajarinya. Kedua adalah “faktor egosentris”, yaitu kualitas yang dasarnya adalah fakta bahwa setiap orang memiliki keunikan dan berbeda dari yang lainnya. Faktor egosentris muncul dalam bentuk karakteristik kepribadian yang bervariasi pada setiap orang, seperti motivasi, kreativitas, minat, harga diri, citra diri, dan kepercayaan diri.

Berkaitan dengan pendapat Vinacle tersebut, berdasarkan hasil studi awal menggunakan metode kuesioner hasilnya menunjukkan bahwa 65% responden mengaku tidak optimis ketika menghadapi dunia kerja. Mayoritas jawaban responden menjawab tidak optimis karena tidak percaya diri serta tidak memiliki kemampuan. Hasil studi awal yang menyebutkan bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa optimisme dipengaruhi oleh adanya sikap yakin dan percaya diri terhadap keterampilan yang dimiliki oleh diri sendiri, ilmu psikologi menyebutnya sebagai *self confidence* atau percaya diri. Sedangkan memiliki kemampuan dalam istilah psikologi dikenal juga dengan istilah *self efficacy* atau efikasi diri.

Setelah hasil studi awal diperoleh, kemudian dilakukan studi lanjutan untuk menggali mengenai bagaimana persepsi mahasiswa tingkat akhir terkait bagaimana penilaian, perasaan, serta pemikiran mereka mengenai bagaimana pengaruh kepercayaan diri dan efikasi diri terhadap keoptimisan dalam menghadapi dunia kerja khususnya di era pandemi. Hasilnya menunjukkan bahwa 80% menilai bahwa optimisme dapat meningkat jika ditunjang dengan memiliki efikasi

diri yang baik serta rasa percaya kepada diri sendiri. Kemudian 20% lainnya mengungkapkan bahwa selain efikasi diri dan kepercayaan diri harus pula ditunjang dengan aspek lain supaya lebih maksimal. Selanjutnya diperoleh pula data sebagai penguat studi awal yang menunjukkan bahwa ketidakoptimisan mahasiswa dikarenakan perasaan tidak mampu dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang berakibat pada timbulnya pikiran yang *overthinking* terkait apa yang akan dilakukan setelah lulus kuliah.

Penelitian sebelumnya mengenai kepercayaan diri pernah dilakukan untuk mengestimasi pengaruh dari kepercayaan diri dengan efikasi diri pada kesiapan karir mahasiswa. Hasil penelitian dengan subjek sebanyak 40 orang mahasiswa menunjukkan bahwa di antara mempunyai pengaruh positif yang signifikan dari kepercayaan diri dan efikasi diri terhadap meningkatkannya kesiapan karir mahasiswa (Rustanto, 2017). Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai efikasi diri dan optimisme, seperti penelitian dengan subjek sebanyak 50 orang karyawan yang menunjukkan hasil terdapat korelasi positif yang signifikan terkait optimisme dengan efikasi terhadap komitmen kerja. Koefisien determinan menunjukkan bahwa optimisme dengan efikasi diri memberikan kontribusi 55.4% terhadap komitmen kerja (Putri, 2015). Lalu penelitian sebelumnya mengenai kepercayaan diri dan optimisme dengan subjek sebanyak 90 orang, diperoleh hasil bahwa ada korelasi positif diantara keduanya, yang artinya jika kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswa tinggi maka tinggi pula optimisme mahasiswa dalam menghadapi dunia karir. Sebaliknya, jika kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswa rendah maka rendah pula optimisme mahasiswa dalam menghadapi dunia karir (Azman, 2018). Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri, dkk (2018) menunjukkan hasil sebaliknya yaitu optimisme lah yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri.

*Self confidence* atau kepercayaan diri ciri khas individu yang didalamnya terdapat kepercayaan terhadap akan kemampuan yang dimiliki, kemampuan mengembangkan dan mengolah potensi diri sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapi (Komara, 2016). Konsisten dengan pandangan tersebut, pendapat lain mendefinisikan *self confidence* ialah keyakinan bahwa individu dapat bertindak sesuai hasil yang diinginkan (Bandura, 1977). Kepercayaan diri bukan suatu bakat yang diturunkan tapi merupakan suatu keberhasilan yang dihasilkan melalui proses belajar serta pembiasaan (Wahyuni, 2013).

Kepercayaan diri didasarkan pada keyakinan, sehingga kita dapat memecahkan masalah dalam hidup dengan melakukan sesuatu (Goulet & Baltes, 2013). Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan dengan mudah terhubung dengan orang lain, dapat menawarkan pandangan tegas dan mempertimbangkan perasaan orang lain, siap bertindak dan berpikir jernih dalam memutuskan, sementara mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akan mengalami masalah dalam menyampaikan pendapat, dan merasa tidak cocok untuk bersaing dengan orang lain (Syam & Amri, 2017). Sikap skeptis biasanya disebabkan oleh sikap orang tidak berpendidikan yang hanya menunggu, menunggu sesuatu untuk dilakukan pada diri mereka sendiri (Mawanti, 2011).

Efikasi diri berkaitan dengan kepercayaan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengarahkan serta melakukan perbuatan serta berkontribusi pada suatu pencapaian (Bandura, 1977). *Self-efficacy* mencakup persepsi bakat, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman untuk melakukan tugas tertentu, serta kompleksitas tugas. Singkatnya, efikasi diri yang baik membuat individu mendapat mengatasi rintangan serta memiliki keinginan mencapai keberhasilan. Efikasi diri yang efektif membuat individu mampu mengevaluasi sendiri apakah mereka dapat mencapai hasil yang diinginkan (Mawanti, 2011).

Dalam menghadapi persaingan dunia kerja selain dibutuhkan kemampuan serta pengalaman terkait bidang tertentu, dibutuhkan pula adanya keyakinan dan kemampuan berpikir positif dalam menghadapi suatu masalah serta memiliki harapan tentang masa depan dengan memandang dan memaknai hidup agar tumbuh motivasi dalam diri untuk meraih tujuan hidup. Individu yang mempunyai keyakinan serta dapat berpikir positif dalam memandang suatu rintangan akan lebih mudah menyelesaikan masalahnya karena dalam dirinya tertanam motivasi untuk mencapai tujuan.

Pilihan karir yang tepat sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengenali karakteristiknya dan pengetahuan akan dunia kerja yang akan dimasukinya. Individu yang mengenal dengan baik karakteristik dan pengetahuannya akan mengetahui potensi karirnya, serta akan memahami kelebihanannya. Individu yang akrab dengan dunia kerja akan dapat mengetahui kompleksitas, kondisi prospek atau karakteristik lain dari suatu jabatan untuk menilai apakah suatu jenis jabatan cocok untuk mereka atau tidak (Usman, 2020). Tingkat pemahaman yang positif terhadap diri akan membuat mahasiswa menampilkan kesadaran yang besar mengenai proses pengambilan keputusan karir, merefleksikan alternatif pekerjaan lain dan membuat hubungan antara perilaku sekarang serta tujuan yang diharapkan (Rustanto, 2017).

Dalam menghadapi dunia kerja jika efikasi diri mahasiswa baik maka setiap rintangan tidak dianggap sebagai sebuah penghambat keberhasilannya. Efikasi diri individu terjadi ketika seorang individu mengenali dirinya dengan menemukan sebanyak mungkin aspek positif dan mampu menerima identitas dirinya serta segala kekurangan dan kelebihanannya. Dengan adanya efikasi diri seseorang akan memiliki tolak ukur keberhasilan berdasarkan pemaknaan dari setiap rintangan yang telah dilaluinya. Optimisme berisi komponen tingkah laku yang dapat menghasilkan hasil yang menyeluruh berdasarkan pemikiran serta emosi yang dimiliki individu.

Dengan memiliki sikap optimis dalam keadaan sulit sekalipun individu masih memiliki ekspektasi yang positif (C. Carver et al., 2019).

Berdasarkan fenomena terkait dampak pandemi terhadap sektor perekonomian serta jawaban mayoritas dari hasil dari studi pendahuluan dan hasil dari beberapa studi sebelumnya, dengan demikian peneliti akan melakukan studi penelitian perihal pengaruh kepercayaan diri dan efikasi diri terhadap optimisme mahasiswa menghadapi dunia kerja di era pandemi.

### **Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan kepercayaan diri dan efikasi diri terhadap optimisme mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di era pandemi ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial kepercayaan diri terhadap optimisme mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di era pandemi ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial efikasi diri terhadap optimisme mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di era pandemi ?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan kepercayaan diri dan efikasi diri terhadap optimisme mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di era pandemi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat yang signifikan secara parsial kepercayaan diri terhadap optimisme mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di era pandemi.



3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial efikasi diri terhadap optimisme mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di era pandemi.

### **Kegunaan Penelitian**

### **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini bertujuan dapat mengembangkan konsep dan pemahaman untuk analisis optimisme, kepercayaan diri, dan efikasi diri, terutama dalam konteks konfrontasi dengan dunia kerja.

### **Kegunaan Praktis**

1. Untuk mahasiswa, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan yang telah dimiliki dan memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan rasa percaya diri dan efikasi diri agar lebih optimis terhadap dunia kerja, bahkan dalam situasi pandemi saat ini.
2. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini bertujuan dapat menjadi sumber bacaan untuk variabel yang serupa dengan penelitian ini maupun fenomena yang terkait dengan penelitian ini untuk selanjutnya dikembangkan oleh peneliti lainnya